

## BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Hakikat Belajar

Belajar menurut Slameto (2010: 2) suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2011: 27). Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mujiono (2013: 7) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Sementara menurut Djamarah (2008: 12-13) ada beberapa pendapat dari para ahli yang mendefinisikan belajar sebagai berikut:

- a. James O. Whittaker berpendapat bahwa belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b. Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- c. Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

### 2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menurut Slameto (2010: 54-72), yaitu: faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

### **A. Faktor-faktor Internal**

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

#### **1) Faktor Jasmaniah**

Faktor jasmaniah meliputi:

- a) Faktor Kesehatan adalah sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagian/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun gangguan-gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, dan ibadah.
- b) Cacat Tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

#### **2) Faktor Psikologis**

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah :

- a) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara

efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

- b) Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan lah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobby atau bakatnya.
- c) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diamati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.
- d) Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kesempurnaan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari uraian diatas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.
- e) Motif yaitu James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: *motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior to wards an end or goal, consioustly apprehended or unconsioustly*. Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau

tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

- f) Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak, dan lain-lain
- g) Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.
- 3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai bakat, minat dan perhatiannya.

Dari uraian di atas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan

sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

## **B. Faktor-faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

### **1) Faktor Keluarga**

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

### **2) Faktor Sekolah**

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

### **3) Faktor Masyarakat**

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannyasiswa dalam masyarakat. Berikut hal-hal yang mempengaruhi belajar siswa dari faktor masyarakat yaitu: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

## **2.3 Konsep Diri**

Konsep diri merupakan inti pola-pola kepribadian yang menjadi landasan bagi perwujudannya dilingkungan kehidupan. Hal ini mengandung makna bahwa penampilan kepribadian akan banyak ditentukan oleh kualitas konsep dirinya. Konsep diri merupakan gambaran pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri (Mohammad, 2015: 86).

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri

sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman (Slameto, 2010: 182).

Fitts *dalam* Sutataminingsih (2009: 13), membagi konsep diri ke dalam dua dimensi pokok, yaitu: Dimensi Internal, yang terdiri dari: (a) Diri sebagai objek/ identitas (*identity self*), (b) Diri sebagai pelaku (*behavior self*) dan (c) Diri sebagai pengamat dan penilai (*judging self*). Sedangkan Dimensi Eksternal, yang terdiri dari: (a) Diri fisik (*physical self*), (b) Diri moral-etik (*moral-ethical self*), (c) Diri personal (*personal self*), (d) Diri keluarga (*family self*) dan (e) Diri sosial (*social self*).

Kerangka acuan internal atau yang disebut juga dimensi internal ini oleh Fitts *dalam* Sutataminingsih (2009: 12), dibedakan atas 3 (tiga) bentuk yaitu:

1) Diri identitas (*Identity self*)

Identitas diri ini merupakan aspek konsep diri yang paling mendasar. konsep ini mengacu pada pertanyaan “siapakah saya?”, dimana di dalamnya tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

2) Diri pelaku (*Behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi seorang individu tentang tingkah lakunya. Diri pelaku berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu, bagian ini sangat erat kaitannya dengan diri sebagai identitas. Adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima baik diri sendiri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan keduanya dapat dilihat pada diri sendiri sebagai penilai.

3) Diri pengamat/penilai (*judging self*)

Diri penilai ini berfungsi sebagai pengamat, penentu standar serta pengevaluasi. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri, identitas dengan diri pelaku. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang individu akan dirinya atau seberapa jauh ia dapat menerima dirinya sendiri. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang miskin dan akan

mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar kepada dirinya, sehingga menjadi senantiasa penuh kewaspadaan. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya akan lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan lebih memfokuskan energi serta perhatiannya keluar diri, yang pada akhirnya dapat berfungsi secara lebih konstruktif. Diri sebagai penilai erat kaitannya dengan harga diri (*self esteem*), karena sesungguhnya kecenderungan evaluasi diri ini tidak saja hanya merupakan komponen utama dari persepsi diri, melainkan juga merupakan komponen utama pembentukan harga diri.

Penghargaan diri pada dasarnya di dapat dari 2 (dua) sumber utama, yaitu (1) dari diri sendiri dan (2) dari orang lain. Penghargaan diperoleh bila individu berhasil mencapai tujuan-tujuan dan nilai-nilai tertentu. Tujuan, nilai, dan standart ini dapat berasal dari internal, eksternal, maupun keduanya. Umumnya, nilai-nilai dan tujuan-tujuan pada mulanya dimasukkan oleh orang lain. Penghargaan hanya akan di dapat melalui pemenuhan tuntutan dan harapan orang lain. Namun, pada saat diri sebagai pelaku telah berhubungan dengan tingkah laku aktualisasi diri, maka penghargaan juga dapat berasal dari diri individu itu sendiri. Oleh karena itu, walaupun harga diri (*self esteem*) merupakan hal yang mendasar untuk aktualisasi diri, aktualisasi diri juga penting untuk harga diri.

Penjelasan mengenai ketiga bagian dari dimensi internal, memperlihatkan bahwa masing-masing bagian mempunyai fungsi yang berbeda namun ketiganya saling melengkapi, berinteraksi, dan membentuk suatu diri (*self*) serta konsep diri (*self concept*) secara utuh dan menyeluruh. Dimensi kedua dari konsep diri adalah apa yang disebut dengan dimensi eksternal. Pada dimensi eksternal individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain yang berasal dari dunia di luar individu. Sebenarnya dimensi eksternal merupakan suatu bagian yang sangat luas, misalnya diri individu yang berkaitan dengan belajar. Namun, yang dikemukakan oleh Fitss adalah bagian dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang. Bagian-bagian dimensi eksternal ini, dibedakan Fitss atas 5 (lima) bentuk, yaitu :

1) Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik, menyangkut persepsi seorang individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini, terlihat persepsi seorang individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik,) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, dan kurus). Rukmawati (2015: 1-2) mengemukakan bahwa, pengertian cantik pada dasarnya sangat universal dan relatif, sebab makna kecantikan semakin meluas bahwa kecantikan yang abadi bukan terlihat secara fisik namun yang terpenting adalah kecantikan dari hati.

2) Diri moral-etik (*moral-ethical self*)

Diri moral, merupakan persepsi seorang individu terhadap dirinya sendiri, yang dilihat dari standart pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seorang individu mengenai hubungannya dengan tuhan kepuasan individu akan kehidupan agamanya, dan nilai moral-moral yang dipegang seorang individu, yang meliputi batasan baik dan buruk.

3) Diri pribadi (*personal self*)

Diri pribadi, merupakan perasaan atau persepsi seorang individu keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungannya dengan individu lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana seorang individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana seorang individu merasakan dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga, menunjukkan pada perasaan dan harga diri seorang individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian diri ini menunjukkan seberapa jauh seorang individu merasa dekat terhadap dirinya sendiri sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya selaku anggota dari suatu keluarga.

5) Diri sosial (*social self*)

Diri sosial, merupakan penilaian seorang individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini, sangat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seorang individu

tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki diri fisik yang baik, tanpa adanya reaksi dari individu lain yang menunjukkan bahwa secara fisik ia memang baik dan menarik. Demikian pula halnya, seorang individu tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik, tanpa adanya tanggapan atau reaksi dari individu lain disekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik.

Menurut Hurlock *dalam* Priyani (2013: 12-13), konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Usia Kemasakan

Remaja yang cepat masaknya akan mengembangkan konsep diri positif di banding remaja yang kemasakannya lambat. Menurut Tarwoto *dalam* Pambudi dan Wijayanti (2012: 93), konsep diri tidaklah langsung dimiliki ketika seseorang lahir di dunia melainkan suatu rangkaian proses yang terus berkembang dan membedakan individu satu dengan lainnya.

2) Penampilan

Penampilan diri yang tidak sesuai dengan kemampuannya membuat remaja menjadi rendah diri, penampilan diri meliputi keadaan pakaian dan fisik, seperti cacat tubuh dan kondisi kesehatan. Rendah diri akan menjadikan konsep diri yang negatif.

3) Kesesuaian Jenis Kelamin

Penampilan, minat, dan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin dapat mendorong remaja untuk memiliki konsep diri yang positif.

4) Nama dan Nama Panggilan

Remaja akan merasa malu jika memiliki nama yang kurang diterima oleh kelompoknya. Nama panggilan yang asing atau bersifat mengejek juga berpengaruh negatif untuk konsep diri.

5) Hubungan dengan Keluarga

Remaja yang mempunyai hubungan dekat dengan keluarga akan mengidentifikasi diri dengan anggota-anggota keluarganya.

6) Teman Sebaya

Teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap kepribadian remaja.

7) Kreatifitas

Remaja yang dari kecil didorong kreatif akan mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh baik pada konsep dirinya.

8) Cita-cita

Remaja yang memiliki cita-cita tidak realistis dianggap memiliki kegagalan, karena cenderung menimbulkan perasaan tidak mampu dan menimbulkan reaksi mempertahankan diri dengan menyalahkan orang lain ketika mengalami kegagalan.

Menurut Stuart dan Sudden *dalam* Solihin (2011:11), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan. *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *Self Perception* (persepsi diri sendiri).

Tabel 2.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

No	Konsep Diri	Pengaruhnya
1.	Teori Perkembangan	Konsep diri berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau, pengenalan tubuh, nama panggilan pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasikan potensi yang nyata.
2.	<i>Significant Other</i> (orang yang terpenting atau yang terdekat)	Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.
3.	<i>Self Perception</i> (persepsi diri sendiri)	Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu. Menurut Stuart dan Sundeen penilaian tentang konsep diri dapat dilihat berdasarkan rentang respon konsep diri yaitu respon adaptif, respon

Lanjutan Tabel 2.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

No	Konsep Diri	Pengaruhnya
3.	<i>SelfPerception</i> (persepsi diri sendiri)	maladaptive, aktualisasi konsep diri, harga diri, harga diri, kecacauan, depersonalisasi diri dan positif rendah identitas.

Sumber: Stuart dan Sudden dalam Solihin (2011: 11)

Menurut Maknunatin (2010: 13-17), setiap individu pasti memiliki konsep diri, baik konsep diri positif maupun negatif. Dalam kenyataannya tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki konsep diri yang positif dan sepenuhnya negatif. Seperti pendapat *Hamarchek* dalam Maknunatin (2010: 13-17), memberikan penegasan bahwa karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif antara lain :

1) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif adalah seseorang yang memiliki perilaku antara lain:

- a) Ia meyakini betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat.
- b) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak setuju dengan tindakannya.
- c) Tidak menghabiskan waktu untuk hal yang tidak perlu.
- d) Merasa sama dengan orang lain.
- e) Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalannya.
- f) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain.
- g) Dapat menerima pujian tanpa pura-pura rendah hati.
- h) Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i) Sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.

- j) Mampu menikmati dirinya secara utuh, dalam berbagai kegiatan meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu.

Ciri khas individu yang berkonsep diri positif adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri yang luas dan bervariasi, harapan-harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Individu yang berkonsep diri positif juga mempunyai pengetahuan yang seksama tentang dirinya sendiri dan ini menjadikan individu mempunyai penerimaan diri. Seseorang yang berkonsep diri positif menetapkan tujuan-tujuannya secara masuk akal. Dia dapat mengukur kemampuannya secara objektif dalam meraih tujuan yang hendak dicapainya. Seseorang yang berkonsep diri positif mempunyai kemampuan mentalnya, hal ini menyebabkan seseorang menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwasanya bahwa konsep diri positif akan membawa kepribadian yang mantap, penerimaan diri sebagai seseorang yang sama berharga dengan orang lain, memberi kepuasan dalam kehidupannya dengan dunia sekitarnya tanpa harus menimbulkan gangguan mentalnya.

## 2) Konsep Diri Negatif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert *dalam* Maknunatin (2010: 15-17), ada lima tanda individu yang memiliki konsep diri negatif, yaitu :

- a) Ia peka pada kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah dan naik pitam.
- b) Orang yang memiliki konsep diri negatif, responsive sekali terhadap pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
- c) Memiliki sikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak mampu mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, dan ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.

e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti ia enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Ciri khas individu yang berkonsep diri negatif adalah ketidakakuratan pengetahuan tentang dirinya sendiri. Harapan-harapan yang tidak masuk akal dan harga diri yang rendah kadang-kadang menyebabkan seseorang kurang percaya diri akan kemampuannya. Konsep diri negatif akan cenderung membuat individu bersikap tidak efektif, ini akan terlihat dari kemampuan interpersonal dan penguasaan lingkungan dalam masyarakat.

Menurut Calhoun dan Acocela *dalam* Solihin (2011:20), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Tabel 2.2. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Konsep Diri Positif	Konsep Diri Negatif
Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya. Individu dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.	Calhoun dan Acocela (1990) membagi konsep diri negatif menjadi 2 tipe, yaitu: Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak diatur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan tepat. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif terdiri dari 2 tipe, yaitu tipe pertama individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihanannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.
Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehi dupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.	

Sumber: Calhoun dan Acocela *dalam* Solihin (2011:20)

## 2.4 Masa Remaja

Masa remaja menurut Mappiare (1982) dalam Ali dan Asori (2012: 9), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja akhir. Ali dan Asori (2012: 9), mengartikan remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Pieget secara psikologi masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak lagi merasa dirinya dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Hurlock berpendapat remaja awal adalah masa pembentukan konsep diri.

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau dua puluh tahun. Pada masa ini remaja sedang mencari jati dirinya. Hal ini ditandai dengan hubungan yang erat dengan teman sebayanya, mulai menemukan nilai-nilai baru dan adanya perkembangan kepribadian dan terbentuknya identitas diri menjadi seorang dewasa (Papalia dan Olds *dalam* Solihin 2011: 21).

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock *dalam* Ali dan Asori (2012: 10), adalah: 1) Mampu menerima keadaan fisiknya. 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa. 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. 4) Mencapai kemandirian emosional. 5) Mencapai kemandirian ekonomi. 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua. 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk

memasuki dunia dewasa. 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan. 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Definisi diatas dapat diketahui bahwasanya remaja adalah awal masa transisi atau masa peralihan dimana seseorang sedang mengalami penyesuaian diri, baik secara fisik, psikis, emosi, minat maupun lingkungan sosialnya, serta adanya perubahan peran dalam dirinya untuk dapat membentuk identitas diri dan konsep diri.

## 2.5 Cara Belajar

Slameto (2013: 82), mengemukakan bahwa: "Cara belajar adalah kebiasaan belajar atau cara belajar yang mempengaruhi belajar, meliputi antara lain; 1) Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, 2) Membaca dan membuat catatan, 3) Mengulangi bahan pelajaran, 4) Konsentrasi, 5) Mengerjakan tugas."

Rohmawati dan Sukanti (2012: 155), menyatakan bahwa cara belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar / hasil belajar siswa. Cara belajar adalah cara atau strategi siswa dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkannya. Dalam hal cara belajar tentunya terdapat cara-cara yang baik maupun tidak baik. Banyak siswa yang gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif dan kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang tinggi diperlukan cara belajar yang baik. Menurut Gie *dalam* Damayani (2013: 5), cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagalnya belajar.

Menurut Djamarah *dalam* Armaya (2013: 10), kiat-kiat jitu dalam belajar yaitu:

- 1) Kiat belajar sendiri antara lain: 1) Mempunyai fasilitas dan perabot belajar, 2) Mengatur waktu belajar, 3) Mengulangi bahan pelajaran, 4) Mengerjakan tugas, 5) Membaca buku, 6) Membuat ringkasan dan ikhtisar, 7) Mengerjakan tugas, 8) Memanfaatkan perpustakaan.

2) Kiat belajar disekolah antara lain: 1) Masuk kelas tepat waktu, 2) Memperhatikan penjelasan guru, 3) Menghubungkan pelajaran yang telah diterima dengan bahan yang sudah dikuasai, 4) Mencatat hal-hal yang dianggap penting, 5) Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok, 6) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas, 7) Pergunakan waktu istirahat sebaik-baiknya, 8) Membentuk kelompok belajar, 9) Memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut Armaya (2013: 10) indikator cara belajar dalam penelitian ini adalah:

a) Mengulangi bahan pelajaran

Mengulangi bahan pelajaran besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (*review*) “bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan” akan tetap tertanam diotak seseorang. Cara ini dapat ditempuh dengan membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan.

b) Membaca dan membuat catatan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian kegiatan belajar adalah membaca. Agar siswa dapat membaca lebih efisien perlu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Membuat catatan juga besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas, tidak teratur antara materi yang satu dengan yang lain akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca, selanjutnyabelajar menjadi tidak bersemangat, sebaliknya catatan yang rapi, lengkap, teratur akan menambah semangat dalam belajar khususnya dalam membaca karenatidak terjadi kebosanan dalam membaca.

c) Mengatur waktu belajar

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil maka siswa perlu mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur/disiplin. Supaya

berhasil dalam belajar, jadwal yang sudah dibuat haruslah dilaksanakan secara teratur, disiplin, dan efisien.

d) Mengerjakan tugas

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru tetapi juga termasuk membuat /mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. sesuai dengan prinsip tersebut maka jelaslah bahwa mengerjakan tugas mempengaruhi hasil belajar.

e) Memperhatikan penjelasan guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi, semua perhatian harus tertuju pada guru. Pendengaran harus betul-betul dipusatkan pada penjelasan guru. Jangan bicara, karena apa yang dibicarakan itu akan membayarkan konsentrasi pendengar. Menulis dan mendengarkan penjelasan guru merupakan cara yang dianjurkan karena catatan itu dapat digunakan sewaktu-waktu.

Mendengarkan penjelasan guru sangat penting karena sesuatu yang guru jelaskan kadang tidak ada di dalam buku paket atau sudah ada di dalam buku paket, tetapi keterangannya belum jelas. Kepentingan lainnya adalah apabila guru memberikan tugas pasti disertai dengan beberapa penjelasan cara mengerjakannya sehingga tugas yang diperintahkan itu jelas tujuannya. Jadi, masalah mendengarkan penjelasan guru tidak bias dipisahkan dari kegiatan konsentrasi dalam belajar.

f) Memiliki fasilitas belajar

Belajar tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak didukung oleh fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap atau mendekati kelengkapan akan mempermudah proses belajar itu berlangsung dengan mencapai hasil yang baik, sesuai dengan yang diharapkan. Semua fasilitas dan perabot belajar sangat membantu siswa dalam belajar paling tidak akan memperkecil kesulitan belajar.

g) Mengikuti pelajaran

Mengikuti pelajaran yang baik adalah dengan mendengarkan, memperhatikan, dan memahami setiap pelajaran yang dijelaskan atau diterangkan

guru di kelas dan siswa perlu membuat catatan-catatan khusus yang ada hubungannya dengan materi tersebut.

Apabila sampai kepada kenyataan bahwa apa yang diterangkan oleh guru, siswa belum juga mengerti maka diharapkan siswa bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut. Disamping siswa mengikuti tata tertib yang berlaku di sekolah yang menyangkut kedisiplinan belajar, masalah, absensi, serta menghindari dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajar sewaktu mengikuti pelajaran.

Belajar dan cara belajar memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Belajar sebagai proses atau aktivitas yang diisyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar siswa tersebut.

Menurut Suryabrata (2012: 233-237) dalam Armaya (2013: 16), adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap cara belajar adalah:

- 1) Faktor dari dalam diri siswa meliputi:
  - a) Faktor psikis yaitu IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap dan perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan sosiokultural.
  - b) Faktor fisiologis dibedakan menjadi 2 yaitu: 1) keadaan tonus jasmani umumnya, hal tersebut melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, 2) keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.
- 2) Faktor dari luar diri siswa:
  - a) Faktor pengatur belajar mengajar disekolah yaitu kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan siswa.
  - b) Faktor-faktor sosial disekolah yaitu sistem sekolah, status sekolah, status sosial siswa, imteraksi duru dengan siswa.
  - c) Faktor situasional yaitu keadaan sosial ekonomi, kedaan waktu dan tempat, dan lingkungan.

## 2.6 Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3-4), bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar melalui tes. Hasil belajar yang dicapai dalam bentuk angka-angka dan skor setelah diberi tes hasil belajar setiap akhir pembelajaran. Hasil tes tersebut pada dasarnya bertujuan memberikan gambaran tentang keberhasilan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima proses pembelajaran atau pengalaman belajarnya. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Sedangkan menurut Purwanto (2013: 44), hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya. Oleh karenanya, hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Sedangkan menurut Sudjana (2009: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sudjana (2009: 22-23), menambahkan adapun menurut Bloom secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotoris.

- 1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, analisis, sintesis, evaluasi dan mencipta.

- 2) Ranah Efektif, berkenaan dengan sikap dan nilai seseorang dalam mempelajari sesuatu untuk mencapai tujuannya.
- 3) Ranah Psikomotoris , berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (seseorang).

Menurut Hamalik (2013:30), mengatakan bahwa “hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Purwanto (2013: 46), menambahkan hasil belajar adalah perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hal itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Slameto (2010: 54-69), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu.

- 1) Faktor internal (faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar) meliputi faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan:
  - a) Faktor jasmani terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh,
  - b) Faktor psikologi terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
  - c) Faktor kelelahan (jasmani dan rohani).
- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu) yakni:
  - a) Faktor keluarga, berupa cara orang tua mendidik, interaksi antara anggota keluarga, rumah dan keadaan ekonomi keluarga,
  - b) Faktor sekolah, mencakup metode mengajar, kurikulum, reaksi guru dengan siswa, reaksi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran, dan alat pembelajaran,
  - c) Faktor masyarakat, pengaruh terjadi karena keberadaan siswa itu sendiri dimasyarakat.

## 2.7 Hubungan Konsep Diri dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa (Solihin, 2011: 53). Menurut Purwanto (2013: 46), hasil belajar merupakan perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Apabila konsep diri siswa tinggi maka ia akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Sebaliknya siswa yang konsep diri rendah tidak akan menggunakan potensi dan kemampuannya dengan optimal karena mereka tidak memahami segala potensinya sehingga mengganggu teman, sengaja mencari perhatian yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Bagaimana siswa menggunakan potensi dan kemampuannya dengan optimal akan tergambar pada cara belajar siswa tersebut (Solihin, 2011: 4). Sehingga dengan kata lain, konsep diri adalah salah satu faktor internal dari siswa yang mempengaruhi hasil belajar.

Rohmawati dan Sukanti (2012: 155), menyatakan bahwa cara belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar / hasil belajar siswa. Cara belajar adalah cara atau strategi siswa dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkannya. Dalam hal cara belajar tentunya terdapat cara-cara yang baik maupun tidak baik. Banyak siswa yang gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif dan kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang tinggi diperlukan cara belajar yang baik. Menurut Gie *dalam* Damayani (2013: 5), cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagal belajar.

Slameto (2013: 73-76), mengatakan siswa yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan tidak dapat belajar efektif. Banyak siswa atau mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam

pelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Sehingga konsep diri negatif seperti itu dan cara belajar yang tidak efektif tersebut akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Menurut Maknunatin (2010: 10-11), siswa yang mempunyai konsep diri positif akan mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi persoalan, bersemangat dalam belajar, rajin, tekun, dan tak mudah putus asa sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan konsep diri yang baik, seseorang akan bersifat terbuka, dapat mengatasi masalah, karena ia percaya akan sukses meraih cita-citanya.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat mengetahui cara belajar yang baik baginya sehingga menunjang dalam hasil belajar siswa tersebut. Siswa yang memiliki konsep diri yang negatif tidak akan mengetahui cara belajar yang baik baginya sehingga berdampak pada hasil belajarnya.

## **2.8 Penelitian Yang Relevan**

Berikut ini akan disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian relevan yang dimaksud yaitu hasil penelitian hubungan konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013), meneliti hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas XII IPA2 tahun ajaran 2013/2014 SMA Dharma Putra Tangerang didapatkan hasil  $r = 0,381$  dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas XII IPA2 tahun ajaran 2013/2014 SMA Dharma Putra Tangerang.

Selain itu juga terdapat penelitian dari Pertiwi (2016), dengan judul hubungan cara belajar dengan prestasi belajar IPA siswa kelas VII smp negeri se-kecamatan metro timur kota metro dengan hasil belajar di dapatkan hasil terdapat korelasi antara cara belajar dengan prestasi belajar IPA, koefisien korelasi sebesar 0,955 yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rijal (2015), tentang hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa dari *jurnal bioedukatika*. Penelitian juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap dan hasil belajar kognitif dengan nilai korelasi sebesar 0,621, kemandirian belajardan hasil belajar kognitif dengan nilai korelasi sebesar 0,579, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif dengan nilai korelasi sebesar 0,577.

Kemudian terdapat pula penelitian dari Qalsum, Nurhayati & Yani (2015), dengan judul hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik SMA di kota Makassar, dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Fisika melalui persamaan regresi  $Y=12.945+0.003X_1+0.027X_2$  dengan kontribusi sebesar 54.2%.

Penelitian dari Taiyeb & Mukhlisa (2015), dengan judul hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau, yang mendapatkan hasil terdapat hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau.

## 2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar biologi siswa kelas X dan XI IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Kerinci Kanan Tahun Pelajaran 2017/2018”
- 2) Terdapat hubungan signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X dan XI IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Kerinci Kanan Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 3) Terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas X dan XI IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Kerinci Kanan Tahun Pelajaran 2017/2018.